

POLA INTERAKSI DALAM ALQURAN YANG TERCERMIN PADA AYAT-AYAT BERBENTUK PERTANYAAN

Moh. Ainin dan Imam Asrori

Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: The Qur'an is a media of interaction between God and His creatures. The research aims to describe the pattern of interactions in Qur'an. It uses qualitative design and content analysis. The research result shows that the themes of interaction are various, the participants of interaction include God and His creatures, the responses of the interaction are categorized into: response which is based on its origin and based on the relationship of questions-responses. The motives of interactions are various depending on context. The background of interaction is divided into physical and non-physical. In addition, the pattern of interaction includes one-way and two-way interaction and the interactional strategy is either direct or indirect.

Key words: interactional pattern, Qur'an, questions, pragmatics.

Abstrak: Al Qur'an adalah media interaksi antara Allah dan makhluk-Nya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memerikan pola interaksi yang ada di dalam kitab suci Al Qur'an. Metode penelitian adalah kualitatif dan analisa isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tema interaksi, peserta interaksi adalah Allah dan makhluk-Nya, serta adanya kategori berdasarkan respon terhadap interaksi. Kategori yang dibagi berdasarkan jenis respon adalah tanggapan berdasarkan asal muasal dan berdasarkan hubungan pertanyaan dan tanggapan. Selain itu alasan terjadinya interaksi juga tergantung adanya konteks. Latar belakang terjadinya interaksi dibagi menjadi dua yaitu fisik dan non fisik. Terlebih lagi, pola interaksi mencakup satu arah dan dua arah, demikian juga dengan strategi interaksi yang dibagi menjadi dua yaitu langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: pola interaksi, Qur'an, pertanyaan, pragmatik.

Interaksi merupakan kegiatan komunikasi timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain. Sebagai salah satu bentuk tindak komunikasi, media utama yang digunakan dalam interaksi adalah bahasa. Keberadaan bahasa sebagai media utama dalam interaksi memang fungsional karena bahasa itu sendiri pada hakikatnya adalah alat komunikasi atau yang lebih khusus adalah alat dalam interaksi. Pernyataan ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan

oleh Michel, bahwa bahasa itu memiliki fungsi ekspresif, informatif, eksplanatif, persuasif, dan fungsi *intertainment* (Chaer dan Agustina, 1995),

Terkait dengan fungsi bahasa sebagai media interaksi, Popper sebagaimana yang dikutip oleh Leech (1983) mengemukakan adanya suatu fungsi bahasa itu bersifat evolutif dari yang rendah ke fungsi yang lebih tinggi. Secara hirarkhis Popper menegaskan bahwa fungsi bahasa itu adalah

informatif, ekspresif, deskriptif, dan argumentatif. Popper juga berpendapat, bahwa dalam sistem komunikasi (baca interaksi) yang lebih primitif fungsi informatif dan fungsi ekspresif merupakan fungsi yang paling menonjol, sedangkan fungsi yang paling menonjol dalam sistem komunikasi modern adalah fungsi deskriptif dan fungsi argumentatif.

Alquran merupakan media interaksi antara Tuhan dengan hamba-Nya (Qardhawi, 1997). Alat yang digunakan sebagai media interaksi adalah bahasa (bahasa Arab). Dalam melakukan interaksi, Alquran menggunakan beragam kalimat. Interaksi dalam Alquran akan lebih kentara pada ayat-ayat Alquran yang berbentuk pertanyaan. Dalam ayat-ayat yang berbentuk pertanyaan ini, komunikasi timbal balik antara komunikator dan komunikan tampak terformansikan secara jelas dengan berbagai variasi, baik dari aspek pihak yang terlibat dalam interaksi maupun dari aspek fungsi (semantik maupun pragmatik) dari interaksi itu sendiri. Pihak komunikator dalam pertanyaan tersebut boleh jadi Tuhan, sedangkan komunikannya adalah makhluk-Nya atau sebaliknya. Bahkan tidak menutup kemungkinan antarmakhluk Tuhan sendiri sebagai komunikator dan komunikannya.

Dalam konteks interaksi, pertanyaan berfungsi sebagai permintaan penjelasan, permintaan agar mitra interaksi melakukan suatu tindakan atau tidak melakukan sesuatu (larangan) (Rofi'uddin, 1990). Dalam ayat-ayat yang berbentuk pertanyaan ini, komunikasi timbal balik antara komunikator dan komunikan tampak terformansikan secara jelas dengan berbagai variasi, baik dari aspek pihak yang terlibat dalam interaksi maupun fungsi pertanyaan itu sendiri. Dari aspek pihak yang terlibat, pihak komunikator dalam pertanyaan tersebut boleh jadi Tuhan, sedangkan komunikannya adalah makhluk-Nya atau sebaliknya. Bahkan tidak menutup kemungkinan antarmakhluk Tuhan sendiri sebagai komunikator dan komu-

nikannya. Dari aspek fungsi, pertanyaan dalam Alquran dapat berfungsi semantik dan pragmatik.

Pola interaksi antara komunikator dan komunikan dapat diklasifikasi menjadi tiga model. Pertama, interaksi terjadi satu arah, kedua, interaksi terjadi dua arah, dan ketiga interaksi terjadi multi arah (diadaptasi dari Lindgren, 1981). Interaksi model pertama lebih didominasi oleh komunikator (*speaker*), sedangkan posisi komunikan (*hearer*) hanya sebagai penerima informasi atau pesan (pasif). Interaksi model kedua dilakukan oleh kedua pihak yang terlibat dalam interaksi secara aktif. Interaksi model ketiga dilakukan oleh berbagai pihak (lebih dari dua orang). Artinya, pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi meliputi berbagai person dan arah interaksinya bukan hanya ditujukan pada seorang saja atau pada pembangun interaksi awal, tetapi antar-person sendiri juga terlibat interaksi.

Kajian terhadap pertanyaan dalam bahasa Arab pernah dilakukan oleh Al-Hasyimi (1960) dan Al-Jarim serta Usman (1961). Kajiannya dititiberatkan pada fungsi pertanyaan. Mereka mengemukakan bahwa pertanyaan, di samping berfungsi untuk meminta penjelasan, juga memiliki fungsi lain sesuai dengan konteks tuturan yang menyertainya. Fungsi lain tersebut adalah untuk menafikan, mengingkari, memper-tegas, mencela, menghormati, meremehkan, melemahkan semangat, menyatakan heran, menyamakan, mengharap sesuatu yang mustahil terwujud, memberikan stimuli atau rangsangan, memerintah, melarang, menggugah, menakut-nakuti, menganggap mustahil, mengolok-olok, mengancam, meminta kepastian, memperingatkan, dan menyesali.

Kajian sebagaimana di atas masih bersifat umum, yakni belum memfokus pada kajian pertanyaan dalam Alquran. Kajian terhadap pertanyaan dalam Alquran dilakukan oleh Al-Mith'ani (1979). Akan tetapi, kajian ini hanya terbatas pada fungsi

pertanyaan dalam Alquran yang menggunakan piranti tanya berupa *hamzah*. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa pertanyaan (piranti tanya berupa *hamzah*) dalam Alquran berfungsi untuk mengingkari, menyangkal, mencela, menakut-nakuti, menyatakan heran, menolak, dan menyamakan. Dalam perspektif pragmatik, penelitian Al-Mith'ani (1979) ini memiliki kelemahan dalam analisis, yakni dalam menentukan fungsi, peneliti tidak menyertakan konteks sebagai data empiris yang selayaknya disertakan dalam menganalisis fungsi suatu tuturan atau wacana.

Penelitian Al-Mith'ani (1979) tersebut dikembangkan oleh Ainin (2003). Dalam penelitiannya, Ainin (2003) mengkaji fungsi pertanyaan dalam Alquran yang tidak terbatas pada kajian piranti tanya berupa *hamzah*, tetapi juga pada piranti tanya yang lain. Selain itu, untuk menentukan fungsi pertanyaan dalam Alquran, dalam penelitian Ainin digunakan teori pragmatik. Dari aspek fungsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pertanyaan dalam Alquran dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori tindak, yaitu tindak **asertif**, **direktif**, dan tindak **ekspresif**. Tindak asertif yang disampaikan dengan menggunakan pertanyaan meliputi mengagungkan diri, melepas tanggung jawab, membedakan, mempertegas, memberikan informasi, menolak, menyangkal, menafikan, menghindar, menganggap mustahil, *melehake* (bahasa Jawa), mengingkari, dan membuat mengerti.

Tindak direktif yang disampaikan dengan menggunakan pertanyaan meliputi mencari muka, memerintah, melarang, menyeru, meminta informasi, meminta kepastian, meminta kesediaan, meminta saran, meminta dikasihani, meminta bayaran, meminta pengakuan, meminta jasa (meminta bantuan), meminta diikutsertakan, meminta penegasan (konfirmasi), klarifikasi, menantang, menegur, mengingatkan, menganjurkan, menguji

(mengetes), dan memberikan stimulus. Tindak ekspresif yang disampaikan dengan menggunakan pertanyaan meliputi menghinakan, meremehkan, menyatakan heran, mengecam atau mencela, merasa kagum, menyesali, mengkhayal, menyayangkan, merasa puas, mengungkit-ungkit, menakut-nakuti, mengancam, dan memutuskan harapan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa wujud formal ragam kalimat dalam Alquran tidak selalu linier dengan makna fungsionalnya. Artinya, pertanyaan yang fungsi formalnya untuk meminta informasi, klarifikasi, dan konfirmasi ternyata memiliki fungsi lain. Misalnya untuk meminta, mengecam, memerintah, dan lain-lain tergantung pada konteks.

Sementara itu, penelitian mengenai bagaimana pola interaksi dalam Alquran yang tercermin pada ayat-ayat yang berbentuk pertanyaan belum pernah dideskripsikan. Apabila dikatakan, bahwa Alquran merupakan media interaksi antara Tuhan dengan hamba-Nya, maka pertanyaan yang perlu mendapatkan jawabannya adalah bagaimanakah pola interaksi itu terjadi. Untuk memperoleh kebermaknaan Alquran sebagai media interaksi dan sebagai *kitab hidayah*, maka kajian terhadap pola interaksi merupakan bagian integral dalam mengungkap substansi Alquran secara komprehensif, substantif, sistematis, objektif, dan tidak dogmatis.

Berpijak dari permasalahan di atas, penelitian bertujuan untuk menemukan pola interaksi dalam Alquran yang tercermin pada ayat-ayat yang berbentuk pertanyaan secara sistematis, objektif dan holistik perlu dilakukan. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (a) tema-tema interaksi, (b) pelibat interaksi, (c) bentuk respon dalam interaksi, (d) motif interaksi, (e) latar interaksi, dan (f) pola atau model interaksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemerhati dan guru tafsir Alquran maupun pemerhati dan guru bahasa, khususnya pemerhati bahasa

Arab (pragmatik bahasa Arab) baik secara teoretis maupun praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan analisis isi dan kualitatif. Instrumen utama penelitan ini adalah *human instumen*. Data berupa ayat-ayat dalam Alquran yang berbentuk pertanyaan. Mengingat ayat-ayat tersebut menyebar di berbagai surah dan jumlahnya banyak, maka ayat-ayat berbentuk pertanyaan yang dianalisis adalah ayat-ayat yang terdapat dalam tujuh surah yang paling panjang (*sab'u thiwal*).

Data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) observasi mentah, (b) unitisasi, (c) reduksi data, (d) *recording*, (e) penyusunan inferensi, (f) pemaknaan, dan (g) penyimpulan. Untuk memperoleh hasil yang sah, dilakukan pengecekan keabsahan temuan yang diadaptasi dari Lincoln dan Guba (1985) yang meliputi: (a) Observasi terus-menerus (*persistent observation*), (b) Membaca dan mengkaji secara teliti, cermat, dan komprehensif berbagai sumber data lainnya yang relevan, (c) Memanfaatkan sumber di luar data yang dianalisis (*triangulation*), dan (d) mendiskusikan dengan teman sejawat dan atau pihak lain yang dipandang ahli (*member checks*).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan, bahwa tema-tema interaksi dalam Alquran yang tercermin pada ayat-ayat berbentuk pertanyaan meliputi: golongan manusia dan sikap hidupnya, golongan ahli kitab, golongan Bani Israel, golongan munafik, penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi, hidup sesudah mati, kemahakuasaan Allah, peperangan dan jihad, infaq, shadaqah, dan zakat, rahmat luar biasa, dan kehancuran umat-umat terdahulu.

Pelibat interaksi dalam Alquran yang tercermin pada ayat-ayat berbentuk pertanyaan meliputi: Tuhan-Nabi, Tuhan-umat/kaum, malaikat-Tuhan, Nabi-umat/kaum, Nabi-tokoh, umat/kaum-Tuhan, umat/kaum-Nabi, umat/kaum-umat yang lain, dan Individu-Tuhan.

Respon dalam interaksi pada ayat-ayat Alquran yang berbentuk pertanyaan dapat dikategorikan menjadi (a) respon berdasarkan asal respon dan (b) respon berdasarkan hubungan isi pertanyaan-respon. Respon berdasarkan asal respon meliputi: respon mitra tutur, respon penutur, dan respon gaib. Sementara itu, respon berdasarkan hubungan isi pertanyaan-respon meliputi: respon sebagai jawaban, respon sebagai penegas, respon sebagai pertanyaan lanjutan, dan respon kosong.

Motif interaksi dalam ayat-ayat Alquran berbentuk pertanyaan meliputi: menggagap bodoh pihak lain, menutupi ketidakmampuan, meragukan kemampuan pihak lain, kemustahilan keimanan pihak lain, meminta percepatan pertolongan, mengelak dari kesalahan, menunjukkan kekaguman, permintaan menjadi pengikut, menolak tugas berperang, memperoleh keuntungan pribadi, menyatukan sikap dan persepsi, menunjukkan kekuatan (kekuasaan), menegakkan keadilan, menunjukkan penyimpanan akidah, meminta diberi hidangan (*ma'idah*), menunjukkan penyesalan atas ketidakmampuan, menafikan, menunjukkan diri-Nya sebagai penolong tunggal, meluruskan persepsi, menyangkal tuduhan, mengingatkan kembali, membuktikan kebenaran pesan yang disampaikan, meminta pendapat (diberi pendapat), meminta untuk tidak disiksa, memastikan adanya ujian, dan meremehkan.

Latar interaksi dalam dalam ayat-ayat Alquran berbentuk pertanyaan adalah sebagai berikut: sikap superioritas orang-orang munafik, penciptaan nyamuk sebagai perumpamaan, penciptaan khalifah di muka bumi, peristiwa kriminal, harapan yang

berlebihan, kerasulan Muhammad dalam Kitab Taurat, klaim Yahudi dan Nasrani atas Nabi Ibrahim dan anak cucunya, perubahan arah kiblat, peperangan, persepilihan ahli kitab, keberadaan makanan di *mihrab*, kelahiran seorang anak, keingkaran Bani Israel, forum pertemuan, kekalahan pada perang Uhud, meminta kembali mahar yang diberikan, hari pertanggungjawaban, perbedaan sikap internal umat Islam, ketidakstabilan akidah, harta rampasan perang, konflik antarsuku, pengingkaran kepada rasul Tuhan, padang *mahsyar*, hidangan (*ma'idah*), hari kiamat, sikap materialistik, penyembahan berhala, tuduhan Tuhan beranak, permusuhan terhadap Nabi Muhammad, memakan buah terlarang, isu pengusiran, musibah gempa bumi, keberadaan ruh manusia di dalam lembaga Adam, dan forum keagamaan (majlis Nabi Muhammad).

Pola interaksi dalam ayat-ayat Alquran berbentuk pertanyaan dapat dikategorikan menjadi alur interaksi dan strategi interaksi. Dari alur interaksi, interaksi dalam Alquran ada yang bersifat satu arah dan dua arah. Interaksi satu arah meliputi: interaksi Tuhan dengan manusia, hamba Tuhan (manusia) dengan sesamanya, dan interaksi interpersonal. Interaksi dua arah meliputi: interaksi antara Tuhan dengan hamba-Nya (manusia), manusia/malaikat (hamba) dengan Tuhan, dan interaksi antar sesama hamba (manusia). Sementara itu, dari aspek strategi interaksi dapat dikemukakan, bahwa strategi interaksi dalam ayat-ayat Alquran berbentuk pertanyaan ada yang langsung dan tidak langsung. Strategi langsung adalah strategi interaksi yang mitra tuturnya langsung orang kedua, sedangkan strategi tidak langsung adalah strategi interaksi yang mitra tuturnya adalah orang ketiga, sementara itu orang kedua hanya sebagai mitra tutur antara. Bagan 1 menggambarkan alur interaksi, sedangkan bagan 2 menggambarkan strategi interaksi.

PEMBAHASAN

Tema-tema di dalam Alquran dapat diklasifikasi secara ketat ataupun longgar. Pengklasifikasian secara ketat maksudnya suatu hal atau aspek pembicaraan tertentu dijadikan satu klasifikasi tersendiri. Adapun pengklasifikasian secara longgar maksudnya hal-hal yang berdekatan atau mempunyai hubungan disatukan dalam tema. Dengan pengklasifikasian secara ketat diperoleh satuan tema yang sangat banyak dan rinci. Sebaliknya, dengan pengklasifikasian secara longgar diperoleh satuan tema yang relatif global dan tidak banyak.

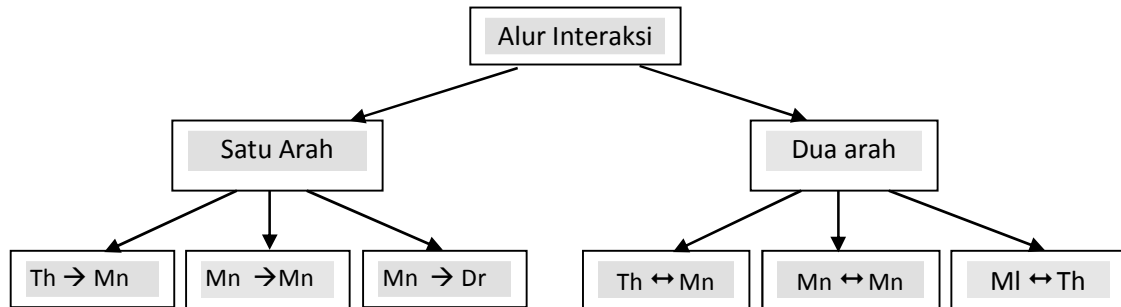
Di dalam penelitian ini, tema ayat-ayat pertanyaan diklasifikasi secara longgar. Tema-tema yang ditemukan adalah (1) golongan manusia dan sikap hidupnya yang meliputi (a) golongan ahli kitab, (b) golongan Bani Israil, dan (c) golongan munafik; (2) penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, (3) hidup sesudah mati, (4) kemahakuasaan Tuhan, (5) peperangan dan jihad, (6) infak, shadaqah, dan zakat; (7) rahmat luar biasa; dan (8) kehancuran umat terdahulu. Tema-tema tersebut pada dasarnya adalah tema-tema di dalam Alquran secara keseluruhan. Maksudnya, tema-tema ayat pertanyaan sama dengan tema-tema pembicaraan di dalam Alquran

Sebagaimana telah dikemukakan, tema ayat-ayat pertanyaan diklasifikasi secara longgar. Hal itu berarti, tema-tema itu secara umum mengandung tema-tema bawahan. Apabila pengklasifikasian dilakukan secara ketat, tema-tema bawahan yang dimaksudkan tentunya muncul sebagai tema tersendiri. Sebagai contoh, tema golongan Ahli Kitab paling tidak dapat diturunkan menjadi dua tema bawahan, yaitu Kaum Nasrani dan Kaum Yahudi. Demikian halnya tema golongan Bani Israil dapat diturunkan menjadi sejumlah tema bawahan, misalnya umat Nabi Musa, umat Nabi Isa, umat Nabi Dawud dan sebagainya. Pengklasifikasian secara ketat dipandang kurang signifikan karena akan

menghasilkan deretan tema yang relatif “tidak terbatas”

Klasifikasi Pelibat Pertanyaan (PP) dapat dilakukan berdasarkan berbagai sudut pandang. PP dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah PP, kelangsungan keterlibatan, ataupun nomina dan pronomina yang menandai PP. Sebagaimana dikemukakan di

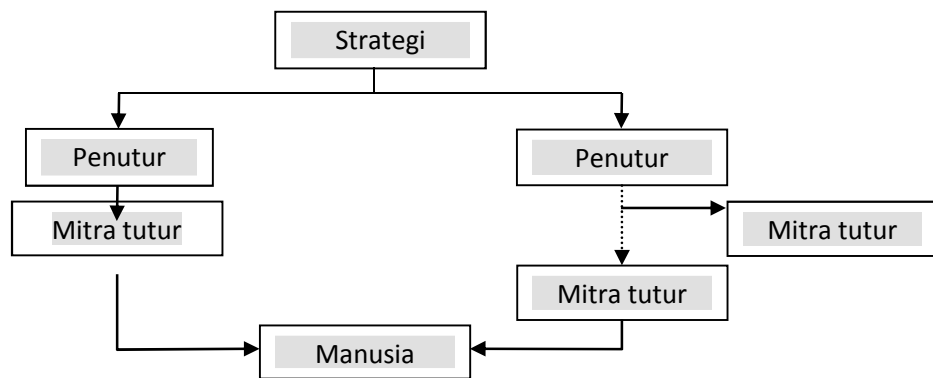
awal paragraf, dalam penelitian ini PP diklasifikasi berdasarkan jati diri N dan Mt. Berdasarkan jati diri N dan Mt, ditemukan variasi PP sebagai berikut: (1) Tuhan-nabi, (2) Tuhan-umat/kaum, (3) malaikat-Tuhan, (4) nabi-umat/kaum, (5) nabi-individu, (6) umat/kaum-Tuhan, (7) umat/kaum-nabi, dan (8) umat/kaum-umat/kaum lain



Bagan 1: Alur Interaksi dalam Alquran

Keterangan:

- Th = Tuhan
- Mn = Manusia /hamba
- Dr = Diri sendiri (interaksi interpersonal)
- Ml = Malaikat



Bagan 2: Strategi Interaksi dalam Alquran

Meskipun Alquran secara definitif merupakan firman Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, PP-nya tidak terbatas pada mereka berdua. Keterlibatan berbagai pihak di dalam ayat-ayat pertanyaan tidak mendegradasi keberadaan Alquran sebagai firman Tuhan. Keterlibatan berba-

gai pihak di luar Dzat Tuhan dan diri Nabi Muhammad di dalam ayat-ayat pertanyaan tidak lain merupakan strategi penuturan Alquran. Dengan maksud agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang menjadi sasaran tutur serta memberikan image yang dramatik di dalam pikiran manusia, Tuhan

menuturkan ajarannya di dalam Alquran dengan menggunakan berbagai pola penuturan.

Salah satu pola penuturan yang banyak digunakan di dalam Alquran adalah pola dialog dan tanya-jawab. Di dalam penuturan Al-Qur`an melalui tanya-jawab, Tuhan kadang-kadang menghadapkan pertanyaan kepada nabi untuk diteruskan kepada manusia. Pada ayat yang lain, Tuhan menghadapkan pertanyaannya langsung kepada suatu masyarakat tertentu. Pada suatu ayat yang lain Tuhan menampilkan suatu fragmen kehidupan kelompok masyarakat tertentu. Dalam hal ini, Tuhan *mere-play* fragmen kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh di dalam fragmen itu untuk menuturkan sendiri kehidupan mereka. Tanya-jawab dan dialog juga digunakan untuk mempersonifikasi sikap psikologis tertentu. Karena itu, dapat dipahami jika ditemukan PP yang bervariasi di dalam ayat-ayat pertanyaan.

Temuan tersebut memperkaya kajian tentang Alquran, khususnya tentang sasaran pertanyaan yang mempunyai hubungan dengan PP. Ainin (2003) misalnya telah mengkaji sasaran pertanyaan (SP) sebagai suatu objek yang menjadi sasaran atau yang dipertanyakan oleh penutur. Berdasarkan hasil analisis, secara umum SP dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sasaran langsung dan tidak langsung. Pertanyaan dengan sasaran langsung adalah suatu pertanyaan yang sasarannya langsung ditujukan oleh penutur kepada pihak pertama atau pihak kedua. Sebaliknya, pertanyaan dengan sasaran tidak langsung adalah suatu pertanyaan yang sasarannya ditujukan kepada pihak ketiga melalui pihak kedua.

Sebagaimana di dalam tuturan sosial, pertanyaan di dalam ayat-ayat pertanyaan pada dasarnya diikuti respon, yaitu tindakan verbal dan non-verbal yang mengikuti pertanyaan. Respon di dalam ayat-ayat pertanyaan dibedakan menjadi empat, yaitu

respon sebagai jawaban, respon sebagai penegas, respon sebagai pertanyaan lanjutan, dan respon kosong. Temua kategori respon dalam ayat-ayat pertanyaan tersebut agak berbeda dengan jenis respon yang dikemukakan Poggi dkk. (dalam Rofi'uddin, 1990), yaitu respon bukan jawaban, respon prajawaban, dan respon jawaban. Kesamaan antara temuan Poggi dengan temuan penelitian ini terbatas pada respon sebagai jawaban. Namun demikian kategori respon sebagai penegas juga dapat didekatkan dengan respon bukan jawaban, karena respon berupa penegas tidak menjawab atau tidak memberikan informasi kepada penutur.

Di dalam ayat-ayat pertanyaan, respon berupa jawaban relatif terbatas. Respon berupa jawaban dapat diidentifikasi pada ayat-ayat pertanyaan yang pasangan berdekatan di dalamnya dituturkan oleh sesama umat atau oleh tokoh individu dan Tuhan. Adapun ayat-ayat pertanyaan yang pasangan berdekatnya dituturkan oleh Tuhan sendiri, respon yang hadir cenderung berupa penegasan, pertanyaan lanjutan, atau respon kosong.

Data penelitian menunjukkan bahwa motif interaksi pertanyaan dalam Alquran bervariasi dan beranekaragam sesuai dengan konteks. Temuan ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Alquran, khususnya ayat-ayat yang berbentuk pertanyaan kaya dengan makna. Artinya, memahami ayat-ayat yang berbentuk pertanyaan itu diperlukan suatu pemahaman secara menyeluruh, yakni pemahaman yang tidak hanya berbasis struktural (*structural base*), tetapi yang lebih penting berbasis fungsional (*functional base*). Hal ini diperkuat oleh temuan, bahwa suatu bentuk tuturan yang sama (pertanyaan) melahirkan motif interaksi yang berbeda.

Untuk mencapai pemahaman yang fungsional, maka diperlukan juga memahami konteks yang menyertai ayat-ayat berbentuk pertanyaan. Pemahaman konteks

ini penting dalam rangka untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, tidak parsial dan literal. Hal ini beralasan karena antara pesan yang dimaksud oleh ayat yang berbentuk pertanyaan tidak selalu linier dengan wujud formalnya. Dalam hal ini Ash-Shâbuni (1980:17) menyatakan, bahwa sebagian ayat-ayat Al-Quran tidak dapat dipahami secara utuh, tanpa mengetahui konteks atau *asbâbun nuzûl*. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abu Zaid (1987), bahwa kemampuan *mufassir* untuk memahami makna teks (teks Al-Quran) harus didahului dengan pengetahuannya tentang realitas-realitas yang memproduksi teks tersebut. Begitu penting pemahaman terhadap konteks atau *asbâbun nuzûl* sebagai piranti dalam memaknai ayat Al-Quran, di kalangan ulama *muhaqqiqun* mengharamkan seseorang yang berani menafsirkan ayat-ayat Al-Quran tanpa mengetahui *asbâbun nuzûl* (Zuhdi, 1997). Pemahaman konteks dalam mengkaji ayat-ayat Al-Quran adalah penting karena ia tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya, melainkan turun dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kultural, berikut ikatan-ikatan primordialnya masing-masing (Syihab, 1990:9).

Setiap interaksi yang terjadi antara individu yang satu dengan yang lain dan atau antara kelompok yang satu dengan yang lain tidak dapat dilepaskan dengan latar interaksi itu sendiri. Latar dalam interaksi bersifat fisik dan non-fisik. Latar yang berupa non-fisik misalnya terkait dengan situasi ujar baik psikologis maupun sosiologis yang menyertai interaksi. Situasi ujar itu dapat berupa juga meliputi penyapa dan pesapa, konteks sebuah tuturan, dan tujuan sebuah tuturan.

Di dalam Alquran tepatnya pada ayat-ayat berbentuk pertanyaan ditemukan berbagai latar interaksi yang menyertainya. Berdasarkan latar yang ada dapat dikemukakan, bahwa ayat-ayat Alquran diturunkan bukan dalam hampa latar atau situasi.

Justru Alquran diturunkan untuk menjawab persoalan yang timbul saat itu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Syihab (1990:9), bahwa pemahaman konteks dalam mengkaji ayat-ayat Alquran adalah penting karena ia tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya, melainkan turun dalam masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai kultural, berikut ikatan-ikatan primordialnya masing-masing. Sependapat dengan Syihab (1990), Amal dan Panggabean (1990) menyatakan bahwa Alquran secara konstan dan terkadang eksplisit merespon berbagai situasi kesejarahan yang dihadapi Nabi Muhammad, menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan para pengikut dan penentang Nabi, dan mengomentari berbagai peristiwa yang terjadi sebelum dan pada masa pewahyuanannya.

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa dilihat dari alur interaksinya, interaksi dalam Alquran yang tercermin pada ayat-ayat berbentuk pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu alur satu arah dan alur dua arah dengan berbagai variasi penutur (*n*) dan petuturnya (*t*). Apabila dilihat dari strategi interaksinya, interaksi dalam Alquran dapat dikelompokkan menjadi strategi langsung dan tidak langsung.

Dari segi alur, temuan menunjukkan bahwa Alquran memang sebuah kitab suci sebagai media interaksi antara Tuhan dengan hamba-Nya (Qardhawi, 1997). Interaksi yang dibangun oleh Tuhan dalam Alquran bukanlah bersifat monoton dan bukan pula bersifat doktriner-otoritatif, serta eksklusif, melainkan interaksi yang pelibatanya bervariasi. Fakta ini menunjukkan bahwa dalam konteks kehidupan sosial, interaksi yang terjadi juga bukan saja melibatkan hubungan antara dua orang atau lebih, melainkan juga hubungan bersifat interpersonal.

Dari sisi strategi interaksi, temuan menunjukkan bahwa strategi interaksi

dalam Alquran ada yang bersifat langsung dan ada yang bersifat tidak langsung. Temuan ini mengisyaratkan bahwa Alquran bukan ditujukan hanya kepada Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu saja, tetapi juga kepada manusia seluruhnya atau alam semesta (Qardhawi, 1997) sesuai dengan kompleksitas peristiwa yang terjadi atau dalam bahasa Alquran disebut *hudan linnâs* (petunjuk bagi umat manusia). Pernyataan ini diperkuat oleh Shihab (1997), bahwa ayat Alquran pada mulanya ditujukan kepada Nabi Muhammad, tetapi karena ia berdialog dengan semua orang, maka ia ditujukan pula kepada setiap orang. Untuk itu tepat yang dikemukakan oleh Madjid (1997), bahwa Alquran adalah sebuah kitab suci yang berfungsi sebagai sebuah kompendium manusia yang komprehensif.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tema-tema interaksi dalam ayat-ayat berbentuk pertanyaan dalam Alquran meliputi sikap hidup manusia, perilaku golongan manusia, kekuasaan Tuhan, kepemimpinan, jihad, sosial-ekonomi, dan sejarah umat sebelumnya. Pelibat interaksi meliputi: Tuhan-Nabi, Tuhan-umat/kaum, malaikat-Tuhan, Nabi-umat/kaum, Nabi-tokoh, umat/kaum-Tuhan, umat/kaum-Nabi, umat/kaum-umat yang lain, dan Individu-Tuhan.

Respon dalam interaksi dikategorikan menjadi: respon berdasarkan asal respon dan respon berdasarkan hubungan isi pertanyaan-respon. Motif interaksi beragam sesuai dengan substansi dan karakter masing-masing ayat. Latar interaksi juga mengisyaratkan adanya latar fisik dan non-fisik (situasi sosial, kejiwaan, dan spiritual). Sementara itu, pola interaksi dapat dilihat dari sisi alur dan strategi. Dari sisi alur, pola interaksi bersifat satu arah dan dua arah, bahkan ditemukan pola interaksi

interpersonal. Dari sisi strategi, pola interaksi meliputi pola interaksi langsung dan tidak langsung.

SARAN

Terkait dengan temuan di atas, saran yang relevan untuk dikemukakan adalah: (1) Dalam penyusunan buku ajar Alquran (tafsir Alquran) hendaknya lebih ditekankan pada penyertaan konteks sebagai piranti dalam pemahaman ayat-ayat Alquran, sehingga ayat-ayat Alquran dipahami secara komprehensif-kontekstual, tidak parsial-literal, dan tidak dogmatis, (2) dalam pembelajaran Alquran (tafsir Alquran), guru (pengampu) disarankan melakukan pembelajaran pemahaman ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek kajian, tidak hanya pada satu aspek saja, misalnya aspek semantik, melainkan juga melibatkan aspek tema, situasi/latar, dan fungsi, (3) terkait dengan temuan tentang pola interaksi, maka berbagai pihak disarankan dalam memecahkan sesuatu persoalan hendaknya menggunakan berbagai pola-pola interaksi sesuai dengan situasi dan kebutuhan, dan (4) pola interaksi dalam ayat-ayat Alquran berbentuk pertanyaan dapat diadopsi oleh guru/dosen ke dalam proses pembelajaran yang interaktif dan atraktif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Zaid, Nasr Hamid. 1987. *Tekstualitas Alquran: Kritik terhadap Ulumul Quran*. Terjemahan oleh Khoiron Nahdliyyin. 2001. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Hasyimi, Ahmad. 1960. *Jawahiru Al-Balaghah fi Al-Ma'ani wa Al-Bayan wa Al-Badi'*. Indonesia: Daru Al-Ihya'i Al-Kutubi Al-Arabiyyah.
- Al-Jarim, Ali dan Usman, Mustofa. 1961. *Al-Balaghathu Al-Wadliyah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Ainin, Moh. 2003. *Pertanyaan dalam Teks Bahasa Indonesia Terjemahan Alquran*.

- Disertasi tidak diterbitkan PPS Universitas Negeri Malang.
- Al-Mith'ani, Abdul Adzim Ibrahim. 1979. *At-Tafsir Al-Balaghi lil Istifham fi Al-qur'ani Al-hakim*. Kairo. Darut Taufiqiyah.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 1980. *At-tibyan fi Ulumi Alqur'an*. Makkah: Kulliyatus Syari'ah wad Dirosatil islamiyah.
- Amal, Taufik Adnan dan Panggabean, Syamsu Rizal. 1990. *Tafsir Alquran Kontesktual*. Bandung: Mizan.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Linguistics library.
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Lindgren, H.C. 1981. *Educational Psychology in the Classroom*. New York: John Wiley.
- Madjid, Nurcholis. 1997. Mukjizat Alquran dan Belenggu Kebebasan Manusia. Dalam Iwan Kusuma Hamdan, Tamsil Linrung, dan Hidayat Tri Sutardjo (Eds.), *Mukjizat Alquran dan As-Sunnah tentang IPTEK, jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Terjemahan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. 1999. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rofi'uddin, AH. 1990. *Studi tentang Bentuk dan Fungsi Pertanyaan dalam Interaksi kelas Bahasa Indonesia dan dalam Interaksi Keluarga*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs IKIP MALANG.
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Alquran Al-Karim Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Syihab, Umar. 1990. *Al-Qur'an dan Rekayasa Sosial*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Quran*. Surabaya: Karya Abditama.